

# KAJIAN STILISTIKA *MELODI PEMBEBASAN KATA KARYA* ES TANIS DAN RD PURWITA SERTA RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH

**Marianus Gati**

Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) Mendeskripsikan penggunaan aspek diksi dan fungsinya dalam kumpulan puisi *Melodi Pembebasan Kata* karya ES Tanis dan RD Purwita (2) Mendeskripsikan penggunaan jenis majas dan fungsinya dalam kumpulan puisi *Melodi Pembebasan Kata* karya ES Tanis dan RD Purwita.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah kumpulan puisi *Melodi Pembebasan Kata* karya ES Tanis dan RD Purwita dengan tebal 117 halaman, diterbitkan di Yogyakarta oleh Stiletto Indie Book pada bulan Juni 2016. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif yang menghasilkan sajian data deskriptif berupa kalimat atau kata yang terdapat dalam kumpulan puisi *Melodi Pembebasan Kata*. Cara keabsahan data yang digunakan yaitu dengan validasi, verifikasi, dan triangulasi.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) dalam kumpulan puisi *Melodi Pembebasan Kata* karya ES Tanis dan RD Purwita terdapat aspek-aspek penggunaan diksi yaitu diksi bahasa daerah Jawa sejumlah satu, diksi bahasa daerah Manggarai sejumlah delapan, diksi bahasa daerah Sunda sejumlah dua, diksi bahasa asing Ibrani sejumlah dua, diksi bahasa asing Arab sejumlah tiga, dan diksi bahasa asing Inggris sejumlah satu. Dari uraian aspek-aspek diksi tersebut, dapat disimpulkan dalam kumpulan puisi *Melodi Pembebasan Kata* karya ES Tanis dan RD Purwita dalam memilih diksi banyak mempergunakan pilihan diksi bahasa daerah Manggarai yang berfungsi untuk memperkuat makna puisi, sapaan, dan menguatkan latar tokoh. (2) dalam kumpulan puisi *Melodi Pembebasan Kata* karya ES Tanis dan RD Purwita terdapat jenis-jenis majas yaitu majas simile perbandingan sejumlah empat, majas metafora sejumlah dua, majas perumpamaan epos sejumlah satu, majas personifikasi sejumlah empat belas, majas metonemia sejumlah satu, majas sinekdoke pars pro toto sejumlah dua, majas sinekdoke totum pro parte sejumlah satu, dan majas alegori sejumlah satu puisi. Dari uraian majas-majas tersebut, dapat disimpulkan dalam kumpulan puisi *Melodi Pembebasan Kata* karya ES Tanis dan RD Purwita dalam memilih majas banyak mempergunakan majas personifikasi. Majas personifikasi memberikan sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat seperti yang dimiliki manusia sehingga dapat berpikir, bersikap, dan bertindak laku sebagaimana halnya manusia. Fungsi majas personifikasi pada puisi tersebut untuk memberi bayangan angan yang konkret dan memberi kesan citraan agar pembaca dapat mengimajinasikan gambaran yang ingin disampaikan oleh pengarang dengan jelas.

Kata kunci : diksi, majas, fungsi majas

## BAB I PENDAHULUAN

Puisi adalah bagian dari karya sastra. Membicarakan puisi berarti membicarakan bahasa dalam puisi. Setiap pengarang menulis puisi berdasarkan ekspresi perasaannya sehingga bahasa yang digunakan bisa dimaknai berbeda. Setiap puisi yang dibuat oleh pengarang tentu memiliki makna dan arti di dalamnya yang tidak diketahui secara implisit. Penelitian ini berjudul *Kajian Stilistika Melodi Pembebasan Kata karya Eduardus Sateng Tanis dan Risma Dewi Purwita serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah*. Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang penggunaan aspek diksi dan jenis majas serta fungsinya, yakni pemilihan kata-kata dan gaya bahasa kiasan oleh pengarang yang dituangkan dalam kumpulan puisi *Melodi Pembebasan Kata* karya ES Tanis dan RD Purwita. Terdapat beberapa alasan dalam pemilihan objek kumpulan puisi *Melodi Pembebasan Kata* karya ES Tanis dan RD Purwita, didasarkan pada alasan sebagai berikut.

Pertama, ES Tanis dan RD Purwita adalah dua orang penyair berbakat, diusianya yang masih sangat muda keduanya dinilai sangat produktif dalam menulis karya sastra seperti puisi, cerpen, novel dan sebagainya. Sampai sekarang kedua pengarang masih aktif menulis karya sastra dan mempublikasikan karya-karyanya di media sosial seperti facebook, instagram, dan alamat website tertentu yang berisi karya sastra seperti puisi, cerpen, novel dan sebagainya. Buku antologi puisi *Melodi Pembebasan Kata* ini merupakan antologi puisi terbaru cetakan pertama, pada bulan Juni 2016. Penelitian sastra yang menggunakan puisi-puisi ES Tanis dan RD Purwita sebagai objek kajian dengan kajian stilistika, belum pernah dilakukan sebelumnya.

Kedua, peneliti tertarik mengkaji objek buku antologi puisi *Melodi Pembebasan Kata* ini, sebagai apresiasi peneliti dalam mengembangkan dan memajukan karya sastra puisi kepada penikmat dan pencinta sastra. Penyair yakni RD Purwita adalah seorang penulis puisi yang pernah berstatus sebagai Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, angkatan 2013. di Universitas PGRI Yogyakarta. Semasa kuliahnya penyair yakni RD Purwita, sangat aktif dalam menulis puisi oleh karena salah satu hobinya adalah menulis puisi. Sehingga saat ini, penyair yakni RD Purwita sudah bisa menghasilkan puisi-puisinya dengan jumlah yang cukup banyak. Buku antologi puisi *Melodi Pembebasan Kata* ini berjumlah 102 judul puisi dengan rincian 51 judul puisi karya ES Tanis dan 51

judul puisi karya RD Purwita. Isi dan makna yang tersirat dalam setiap sajak-sajak puisi karya ES Tanis dan RD Purwita tidak mudah ditebak. Untuk itu peneliti memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengetahui isi dan makna yang terkandung dalam kumpulan puisi *Melodi Pembebasan Kata* karya ES Tanis dan RD Purwita tersebut. Oleh karena hambatan dan masalah peneliti dalam mengetahui isi dan makna yang terkandung dalam kumpulan puisi *Melodi Pembebasan Kata* ini, peneliti ingin mengetahui lebih dalam isi dan makna, khususnya penggunaan aspek diksi dan majas oleh penyair yang terdapat dalam kumpulan puisi *Melodi Pembebasan Kata* karya ES Tanis dan RD Purwita. Menurut gambaran peneliti kedua penyair, yakni ES Tanis dan RD Purwita sangat kreatif dalam menuangkan ide dan gagasannya. Penyair dengan ketajaman imajinasinya mampu menuangkan tulisan-tulisan yang sangat menggugah hati hati peneliti juga pembaca lainnya. Kumpulan puisi *Melodi Pembebasan Kata* ini memiliki diksi yang ringan namun susah ditebak dan diartikan. Hal ini membuat peneliti begitu tertarik untuk mengetahuinya, ketika membaca kumpulan puisi *Melodi Pembebasan Kata* ini peneliti sampai terbawa oleh suasana dalam kumpulan puisi tersebut. Rasa ragu, bimbang, kepuhutan, kesedihan, keromantisan dan kesunyian terasa sekali dalam hati dan pikiran peneliti. Termasuk polesan dari kata yang dipilih, dan isinya tidak muda ditebak dan diartikan. Membaca antologi puisi ini kerap memunculkan ragam kehidupan. Kadang semua orang tidak peka dengan keadaan disekitarnya, namun menurut peneliti dalam kumpulan puisi *Melodi Pembebasan Kata* ini menyadarkan peneliti akan hal-hal baru yang belum peneliti temukan sebelumnya dan menjadi pembelajaran bagi peneliti akan hal-hal yang penting yang harus dijaga dan dipertahankan.

Ketiga, peneliti memilih kumpulan puisi *Melodi Pembebasan Kata* karya ES Tanis dan RD Purwita sebagai objek studi stilistika. Menurut Leech dan Short (dalam Burhan Nurgiyantoro 2014:75), Stilistika merujuk pada pengertian studi tentang stile. Pemilihan kumpulan puisi *Melodi Pembebasan Kata ini*, didasarkan pada segi diksi (pemilihan kata-kata), dan pemajasan yang menarik untuk dikaji lebih jauh. Kumpulan puisi tersebut mengandung maksud kompleksitas berkaitan dengan bahasanya yang ingin disampaikan oleh pengarang. Sepengetahuan penulis belum ada yang mengkaji baik dari aspek bahasa yang digunakan, maka hal tersebut menjadi hal penting untuk dikaji. Alasan tersebut yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian tentang

bahasa yang digunakan oleh kedua penyair yakni ES Tanis dan RD Purwita dalam menyampaikan makna dan pesan cerita untuk mengkaji diksi dan majas dalam kumpulan puisi tersebut.

Kajian stilistika dapat relevansikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah. Analisis ini dapat dipakai sebagai pembelajaran Bahasa Indonesia untuk memahami penggunaan aspek diksi, jenis majas, makna dan nilai dalam suatu puisi. Sehingga memudahkan bagi siswa untuk mengembangkan pemikirannya dalam memaknai puisi. Hal tersebut dapat kita lakukan melalui pembelajaran apresiasi puisi di Sekolah. Mengapresiasi kegiatan sastra khususnya puisi bukan hanya kita mencoba mencari makna puisi tapi lebih dalam lagi bagaimana kita mendapatkan sesuatu pembelajaran melalui puisi. Puisi bukan hanya merupakan luapan perasaan pengarang, tapi merupakan bentuk mengungkapkan rasa dan pikir penulis melalui kata-kata. Makna puisi dapat disampaikan secara tersirat maupun tersurat.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Stilistika**

Bahasa adalah bahan mentah karya sastra. Dapat dikatakan bahwa setiap karya sastra hanyalah seleksi beberapa bagian dari suatu bahasa tertentu, seperti halnya patung dapat dianggap sebagai seongkah marmer yang dikikis sedikit bagian-bagiannya. (dalam Wellek dan Warren 2016:198) dalam bukunya, *English Poetry and the English Language*, F.W. Bateson mengemukakan bahwa sastra adalah bagian dari sejarah umum bahasa, dan sangat tergantung padanya.

Secara harfiah stilistika berasal dari kata *stylistics* (Inggris) yang berarti studi mengenai *style* atau gaya bahasa atau bahasa bergaya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Yohanes Sehandi 2016:127), stilistika diartikan sebagai ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Teori stilistika adalah teori sastra yang bertujuan menganalisis atau mengkaji karya sastra dari segi penggunaan bahasa dan gaya bahasanya. Kekhasan setiap sastrawan antara lain terlihat pada penggunaan bahasa dan gaya bahasa yang digunakannya.

Menurut Ratna (dalam Yohanes Sehandi 2016:128) menjelaskan, gaya bahasa (stilistika) adalah salah satu unsur karya sastra yang diperoleh melalui cara

penyusunan bahasa sehingga menimbulkan aspek estetis (keindahan). Menurut Umar Junus (dalam Yohanes Sehandi 2016:128), hakikat stilistika adalah studi mengenai pemakaian bahasa dalam karya sastra. Stilistika dipakai sebagai ilmu gabung, yakni ilmu bahasa (linguistik) dan ilmu sastra. Menurut Kridalaksana (dalam Yohanes Sehandi 2016:128), stilistika adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra, ilmu interdisipliner antara linguistik dan sastra (gaya bahasa). Stilistika berkaitan erat dengan *stile*. Bidang garapan stilistika adalah *stile*, bahasa yang dipakai dalam konteks tertentu, dalam ragam bahasa tertentu. Jika *style* diindonesiakan dengan diadaptasikan menjadi “*stile*” atau “gaya bahasa”, istilah *stylistic* juga dapat diperlakukan sama, yaitu diadaptasikan menjadi “stilistika”. Istilah stilistika juga lebih singkat dan efisien daripada terjemahannya yang “kajian gaya bahasa” atau “kajian *stile*”. Stilistika menunjuk pada pengertian studi tentang *stile* Menurut Leech dan Short (dalam Burhan Nurgiyantoro 2014:75), kajian terhadap wujud performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam teks-teks kesastraan.

Analisis stilistika biasanya dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu yang pada umumnya dalam dunia kesastraan untuk menerangkan hubungan bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya, menurut Leech dan Short (dalam Burhan Nurgiyantoro 2015:373). Di samping itu, ia dapat juga bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa serta bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus. Menurut Chapman (dalam Burhan Nurgiyantoro 2015:373). Analisis stilistika biasanya dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu yang pada umumnya dalam dunia kesastraan untuk menerangkan hubungan bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya. Menurut Leech dan Short, Wellek dan Warren (dalam Burhan Nurgiyantoro 2014:75-76). Penjelasan fungsi artistik, fungsi keindahan, bentuk-bentuk kebahasaan tertentu dalam sebuah teks. Dengan kata lain, kajian stilistika dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika, sampai grafologi. Hal ini dapat dipandang sebagai bagian terpenting dalam analisis bahasa sebuah teks dengan pendekatan stilistika.

Manfaat stilistika yang sepenuhnya bersifat estetis, membatasi lingkup bidang ini khusus untuk studi karya sastra dan kelompok karya yang dapat diuraikan fungsi dan makna estetisnya. Baru jika tujuan estetis ini menjadi inti permasalahan, stilistika merupakan bagian ilmu sastra, dan akan menjadi bagian yang penting, karena hanya metode stilistikalah yang dapat menjabarkan ciri-ciri khusus karya sastra. Ada dua kemungkinan pendekatan analisis stilistika semacam itu. Yang pertama dimulai dengan analisis sistematis tentang sistem linguistik karya sastra, dilanjutkan dengan interpretasi tentang ciri-cirinya dilihat dari tujuan estetis karya tersebut sebagai “makna total”. (dalam Rene Wellek Austin Warren, 2016:206).

Dengan demikian, stilistika kesastraan merupakan sebuah pendekatan kajian karya sastra. Menurut Abrams (dalam Burhan Nurgiyantoro 2014:77), jika kajian itu dilakukan pada bahasa sastra. Pendekatan itu dimaksudkan untuk menggantikan kritik yang bersifat subyektif dan impresif dengan analisis stile teks kesastraan yang lebih bersifat objektif dan ilmiah. Kajian dilakukan dengan mengkaji berbagai bentuk dan tanda-tanda linguistik yang dipergunakan seperti terlihat dalam struktur lahir sebuah wacana kesastraan. Dengan cara ini akan diperoleh bukti-bukti konkret tentang stile sebuah karya. Pendekatan (metode, teknik) analisis ini akan menjadi lebih penting karena dapat memberikan informasi tentang karakteristik khusus sebuah teks sastra. Misalnya, jika dikatakan indah, di mana letak keindahannya, dan itu mesti mencakup berbagai komponen (tanda-tanda stile) bahasa yang dipakai. Demikian juga sebaliknya, jika dikatakan kurang tepat, di mana letak kekurangannya itu.

## **B. Diksi**

Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi (dalam Gorys Keraf 2010:23). Gaya dan pilihan kata (diksi). Diksi dapat diartikan sebagai gaya dan pilihan kata-kata yang dilakukan seorang pengarang dalam karyanya guna menciptakan efek makna tertentu. Puisi merupakan salah satu dari tiga bentuk *genre* sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama. Istilah puisi menurut Aminuddin (dalam Imelda Oliva Wisang 2014:12-13), secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *poeima* = membuat atau *poeisis* = pembuatan. Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*.

Penyair hendak mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami batinnya. Selain itu, juga ia ingin mengekspresikan dengan ekspresi yang dapat menjelmakan pengalaman jiwanya tersebut, untuk itu haruslah dipilih kata setepatnya. Pemilihan kata dalam sajak disebut *diksi*. Menurut Barfield (dalam Rachmat Djoko Pradopo 2014:55), mengemukakan bahwa bila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan atau dimaksudkan untuk menimbulkan imajinasi estetik, maka hasilnya itu disebut *diksi puitis*. Jadi, diksi itu untuk mendapatkan kepuhitan, untuk mendapatkan nilai estetik. Penyair ingin mengekspresikan pengalaman jiwanya secara padat dan intens. Untuk hal ini ia memilih kata yang setepat-tepatnya yang dapat menjelmakan pengalaman jiwanya. Untuk mendapatkan kepadatan dan intensitas serta supaya selaras dengan sarana komunikasi puitis yang lain, maka penyair memilih kata-kata dengan secermat-cermatnya menurut Altenbernd (dalam Racmat Djoko Pradopo 2014:55).

Menurut Supriyanto (2011:33), penyimpangan dalam pemilihan kata dapat ditemukan pemanfaatan kosakata dari beberapa bahasa. Penyimpangan tersebut pemilihan kata dalam karya sastra seperti pemanfaatan kosakata bahasa daerah (Jawa, Sunda, Minangkabau, dan sebagainya) dan pemanfaatan kosakata bahasa asing (Arab, Inggris, Mandarin, Belanda, dan sebagainya). Dalam unsur stile (gaya bahasa) terdapat unsur leksikal untuk mengkaji diksi terdapat beberapa aspek agar informasi yang hendak disampaikan atau kesan yang hendak ditimbulkan terwujud (Sudjiman 1993:22). Aspek-aspek tersebut antara lain, pemanfaatan kosakata daerah dan pemanfaatan kosakata asing.

### **C. Majas**

Pemajasan (*figure of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harafiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat. Jadi, pemajasan merupakan gaya yang bermain dengan makna, yaitu dengan menunjuk makna yang dimaksud secara tidak langsung. Teknik ini sengaja mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias, makna tersirat, atau makna konotasi (*the first order semiotik system*). Maka, makna yang sebenarnya dituju harus dicari di luar makna konvensional, makna tersurat, makna aktual, atau

makna denotasi (*the second order semiotic system*), (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2015:398). Menurut Ratna (dalam Abdul Wachid B.S. 2016:146) mengatakan bahwa majas (*figure of speech*) adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Menurut Gorys Keraf (dalam Abdul Wachid B.S. 2016:146) beranggapan bahwa bahasa kias adalah gaya bahasa yang membandingkan sesuatu hal dengan hal lain yang bertujuan untuk menghidupkan atau mengekspresikan perasaan yang diungkapkannya melalui tulisan.

Majas memiliki bermacam jenis yang jumlahnya relatif banyak, bahkan tidak sedikit orang yang memasukkan stile yang bermain dengan struktur juga sebagai majas. Dari sekian banyak bentuk pemajasan, ada yang mengelompokkan kedalam beberapa kategori misalnya majas perbandingan, pertentangan, dan pertautan. Namun, bentuk majas mana yang masuk kedalam kategori-kategori tersebut tidak selalu sama. Misalnya, majas hiperbola ada yang memasukkan kedalam majas perbandingan, tetapi ada pula yang memasukkan ke majas pertentangan. Tampaknya, hal itu tidak di persoalkan. Menurut Altenbernd (dalam Rachmat Djoko Pradopo 2014: 63), bahasa kiasan ada bermacam-macam, namun meskipun bermacam-macam, mempunyai sesuatu hal (sifat) yang umum, yaitu bahasa kiasan tersebut mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkan dengan sesuatu yang lain. Jenis-jenis bahasa kiasan tersebut adalah: Perbandingan (*simile*), Metafora, Perumpamaan epos (*epic simile*), Alegori, Personifikasi, Metonemia, Sinekdoki (*synecdoche*).

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2012:4). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika, dengan cara menganalisis sistem linguistik karya sastra dan dilanjutkan dengan menginterpretasi ciri-cirinya, dilihat dari tujuan estetis karya sastra sebagai keseluruhan makna. Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis. (dalam Siswanto 2014:70). Data dalam penelitian ini adalah data deskriptif yang

berupa frasa, kata, dan kalimat. Dalam kumpulan puisi *Melodi Pembebasan Kata* karya ES Tanis dan RD Purwita. Adapun sumber data penelitian ini berupa kumpulan puisi *Melodi Pembebasan Kata* karya ES Tanis dan RD Purwita yang ditulis oleh ES Tanis dan RD Purwita. Kumpulan puisi tersebut terdiri atas 18 jumlah puisi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Menurut Guba dan Lincoln (dalam Moleong 2012:216), dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film. Pendokumentasian dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencatat bagian-bagian teks yang memperlihatkan bentuk penggunaan diksi dan majas dalam kumpulan puisi *Melodi Pembebasan Kata* karya ES Tanis dan RD Purwita. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis kumpulan puisi *Melodi Pembebasan Kata* karya ES Tanis dan RD Purwita adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Teknik kualitatif deskriptif digunakan untuk menguraikan permasalahan yang menjadi topik dalam penelitian ini sehingga diperoleh pembahasan yang lebih terperinci. Teknik kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mengungkap semua masalah yang telah diungkapkan dalam rumusan masalah yaitu penggunaan diksi dan majas dalam kumpulan puisi *Melodi Pembebasan Kata* karya ES Tanis dan RD Purwita. Data yang telah terkumpul atau didokumentasikan kemudian dianalisis sehingga permasalahan yang menjadi topik dalam penelitian ini dapat terselesaikan. Teknik kuantitatif digunakan untuk menghitung jumlah atau banyaknya kata-kata dan majas tertentu dalam kumpulan puisi *Melodi Pembebasan Kata* sehingga terlihat diksi dan majas yang dominan yang digunakan oleh ES Tanis dan RD Purwita. Kata-kata tertentu yang dimaksud seperti kata serapan dari kosakata bahasa daerah dan kosakata bahasa asing. Majas tertentu yang dimaksud seperti *perbandingan*, *metafora*, *perumpamaan*, *epos*, *personifikasi*, *metonimia*, *sinekdoke*, dan *alegori*. Berdasarkan kriteria tersebut maka teknik yang digunakan untuk mengetahui validitas data yang di peroleh dalam penelitian adalah *triangulasi*. *Triangulasi* adalah teknik validitas data yang memanfaatkan yang lain dalam membandingkan data yang diperoleh dari objek penelitian, data dibandingkan dengan empat hal yaitu sumber, metode, penyidik, dan teori ( dalam Moleong 2012: 330).

## BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

### A. Paparan Data

Tahap selanjutnya setelah teknik analisis data yaitu teknik pemaparan data. Hasil dari analisis data dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat yang terdapat dalam kumpulan puisi *Melodi Pembebasan Kata* yang berjumlah 117 halaman. Sampel dalam penelitian ini adalah 18 judul puisi. Data yang dipaparkan dibawah inilah yang akan dibahas pada bab pembahasan selanjutnya untuk digolongkan ke dalam aspek penggunaan diksi dan penggunaan jenis majas serta fungsinya dalam kumpulan puisi *Melodi Pembebasan Kata* karya ES Tanis dan RD Purwita.

#### 1. Data Diksi

Data puisi yang berjudul “Kembali September” Oleh : Risma Dewi Purwita (MPK hal. 97) baris ke 4 terdapat kata *gamelan*.

Gamelan berasal dari kata *nggamel* (dalam bahasa Jawa/gamel yang berarti memukul/menabuh, diikuti akhiran “an” yang menjadikannya sebagai kata benda. Fungsi diksi bahasa daerah Jawa dalam kumpulan puisi *Melodi Pebebasan Kata* karya ES Tanis dan RD Purwita untuk memperkuat makna puisi dan memperkuat latar tokoh si aku pengarang.

#### 2. Data Majas

Data puisi yang berjudul “lembah Sunyi” Oleh : Eduardus Sateng Tanis (MPK hal. 5) baris ke 3 terdapat kalimat “*rindu seperti pucuk-pucuk ki hujan yang terus bertunas*” yang berarti sesuatu yang dirindukan oleh pengarang. Fungsi majas perbandingan dalam kumpulan puisi *Melodi Pembebasan Kata* karya Eduardus Sateng Tanis untuk menyamakan sesuatu dengan cara membandingkan dua hal yang berbeda dalam kaitannya dengan nilai rasa.

### B. Temuan Penelitian

Hasil dari paparan data, peneliti menemukan 43 data data dengan rincian: a) data aspek diksi berjumlah 17 data dengan rincian: 1) diksi bahasa daerah (Jawa) berjumlah satu, 2) diksi bahasa daerah (Manggarai) berjumlah delapan, 3) diksi bahasa daerah (Sunda) berjumlah dua, 4) diksi bahasa asing Ibrani berjumlah dua, 5) diksi bahasa asing (Arab) berjumlah tiga, dan 6) diksi bahasa asing (Inggris)

berjumlah satu. b) data jenis majas berjumlah 26 data dengan rincian: 1) majas perbandingan simile berjumlah empat, 2) majas metafora berjumlah dua, 3) majas personifikasi berjumlah empat belas, 4) majas sinekdoke pars pro toto berjumlah dua, 5) majas sinekdoke totum pro parte berjumlah satu, 6) majas perumpamaan epos berjumlah satu, 7) majas alegori berjumlah satu, dan 8) majas metonimia berjumlah satu.

## BAB V PEMBAHASAN

### A. Analisis Diksi dan Fungsinya Dalam Kumpulan Puisi *Melodi Pembebasan Kata* Karya ES Tanis dan RD Purwita.

#### 1. Diksi Bahasa Daerah (Jawa) dan Diksi Bahasa Asing (Arab dan Ibrani)

Salah satu pengarang yang memanfaatkan diksi bahasa daerah (Jawa), diksi bahasa asing (Arab), dan diksi bahasa asing (Ibrani) adalah Risma Dewi Purwita dalam kumpulan puisi *Melodi Pembebasan Kata*. Diksi bahasa daerah Jawa yaitu pada kata gamelan. Diksi bahasa asing Arab yaitu pada kata almanak, dan diksi bahasa asing Ibrani yaitu pada kata nubuat. Terdapat dalam kumpulan puisi Risma Dewi Purwita yaitu pada puisi yang berjudul “Kembali September”. Fungsi diksi bahasa daerah (Jawa) dan fungsi diksi bahasa asing (Arab dan Ibrani) dalam kumpulan puisi *Melodi Pembebasan Kata* karya Risma Dewi Purwita adalah untuk mengintensifkan makna, untuk sarana ajaran moral religius dan untuk menguatkan latar tokoh. Salah satu puisi dalam kumpulan puisi *Melodi Pembebasan Kata* karya Risma Dewi Purwita yang memanfaatkan diksi bahasa daerah (Jawa) dan diksi bahasa asing (Arab dan Ibrani) adalah puisi yang berjudul “Kembali September”. Berikut kutipannya.

Kembali September  
Oleh: Risma Dewi Purwita

Sebelum senja aku tiba di sini,  
anginya meliuk-liukan dahan sawo juga duren  
isyarat baik telah menyambut  
*gamelan* berulang-ulang dimainkan  
sunyi itu pun tak lagi menjadi jurang  
ada bohlam serta tokek yang bersembunyi di rumah pohon

*almanak* sudah menunjukkan bulan kesembilan  
karena sebagian lembar sudah kurobek  
bersih dan berwarna, namun aku gagap  
melihat angka 9  
izinkan aku awetkan peristiwa silam  
menandai *nubuat* di dalam surga

(Bantul, 8 September 2015)  
(MPK hal. 97)

Puisi tersebut terdiri atas dua bagian. Bagian pertama puisi tersebut menceritakan tentang situasi dan keadaan si aku pengarang. Pengarang menceritakan bahwa dirinya akan tiba dirumah sebelum senja datang. Suasana disore hari sangat sejuk dan nyaman. Pengarang menikmati pemandangan disekitar rumahnya sambil melihat dan memandangi pohon-pohon yang bergerak oleh angin yang menerpa. Pengarang merasakan tanda-tanda baik menyapa dan hadir dalam dirinya. Musik gamelan berulang-ulang dimainkan menghibur hati pengarang yang sedang sepi. Pengarangpun merasa terhibur dan rasa sepi pengarangpun menjadi hilang.

Bagian kedua pengarang menceritakan tanggal memasuki bulan september dan kertas yang mengkisahkan tentangnya sebagian tulisannya dihapus hingga menjadi rapi bersih dan berwarna. Tetapi pengarang tak bisa mengungkapkan lewat perkataannya, kisah masalah pengarang di bulan september itu, pengarang mencoba bertahan dengan keadaannya karena pengarang mengingat sungguh peristiwa masalahnya. Pengarang mencoba mengatakan semuanya terlebih dahulu kepada Sang Pencipta akan semua harapan, keinginan dan cita-cita pengarang di dalam surga. Hal ini diperkuat oleh baris puisi, yaitu “izinkan aku awetkan peristiwa silam menandai nubuat di dalam surga”.

Dalam puisi tersebut terdapat kata gamelan, almanak, dan nubuat. Kata “gamelan” berasal dari bahasa Jawa yang berarti memukul/menabuh. Kata “gamelan” yang dimaksudkan pengarang adalah instrumennya/ alatnya, yang mana merupakan kesatuan utuh yang diwujudkan dan dibunyikan bersama. Fungsi diksi bahasa Jawa pada puisi tersebut untuk mengintensifkan makna dan memperkuat latar tokoh asal si aku lirik. Kata “almanak” berasal dari bahasa Arab: al-manakh, “musim, iklim” yang berarti suatu publikasi tahunan yang

mengandung informasi tabular pada suatu atau beberapa topik yang disusun sesuai dengan kalender. Fungsi diksi bahasa asing (Arab) dalam kumpulan puisi Melodi Pembebasan Kata karya Eduardus Sateng Tanis dan Risma Dewi Purwita untuk memperkuat makna puisi dan sarana ajaran moral religius. Kata “nubuat” berasal dari bahasa Ibrani, (nebuah) yang berarti prediksi baik tertulis maupun lisan. Fungsi diksi bahasa asing (Ibrani) dalam kumpulan puisi Melodi Pembebasan Kata karya Eduardus Sateng Tanis dan Risma Dewi Purwita untuk memperkuat makna puisi dan sarana ajaran moral religius.

#### **B. Analisis Majas dan Fungsinya Dalam Kumpulan Puisi *Melodi Pembebasan Kata Karya ES Tanis dan RD Purwita*.**

Dalam kumpulan puisi *Melodi Pembebasan Kata* karya Eduardus Sateng Tanis dan Risma Dewi Purwita terdapat majas perbandingan sejumlah tiga, di antaranya *rindu seperti pucuk-pucuk ki hujan yang terus bertunas, rindu bagai daun ketapang melambai di halaman dapur, titik –titik embun serupa cahaya, bening titik embun jatuh iujung daun-daun seperti bening bola matamu aku berkaca disana*. dan sebagainya. Penggunaan majas perbandingan terdapat dalam puisi-puisi Eduardus Sateng Tanis dan Risma Dewi Purwita yaitu *Lembah Sunyi, Pagi, dan Semua Tentang Pagi*. Fungsi majas perbandingan dalam kumpulan puisi *Melodi Pembebasan Kata* karya Eduardus Sateng Tanis dan Risma Dewi Purwita untuk menyamakan sesuatu dengan cara membandingkan dua hal yang berbeda dalam kaitannya dengan nilai rasa. Salah satu puisi dalam kumpulan puisi *Melodi Pembebasan Kata* karya Eduardus Sateng Tanis yang menggunakan majas perbandingan adalah puisi yang berjudul “Lembah Sunyi”. Berikut kutipannya.

##### **Lembah Sunyi**

Oleh: Eduardus Sateng Tanis

Rindu ini mengantar jumpa kita di awal September,  
seperti kata orang: ada cerita di bulan ini

*rindu seperti pucuk-pucuk ki hujan yang terus bertunas  
rindu bagai daun ketapang melambai di halaman dapur  
rindu anak-anaknya pulang*

lembah sunyi masih seperti dulu  
ceritamu telah terpatri di sini  
ada ubin-ubin tua di setiap jejak lorong  
dan candi kapel kecil itu membawamu kembali

ingin dipeluknya satu-satu, sekadar rindu yang meleleh  
berapa lama tak jumpa: waktu masih milik kita  
rindu dengan getar-getar kisah di sepanjang kenangan  
kita renda sebagai mozaik indah  
di nubari tiap peziarah dari lembah Poco Lando  
lembah sunyi untukmu selalu....

(Kisol, awal September)  
(MPK hal.5)

Makna puisi tersebut pengarang menceritakan keinginan dan harapannya tentang perbukitan, pegunungan yang mengelilingi tempat tinggal pengarang yaitu lembah Poco Lando. Semua kenangan kita masih meninggalkan jejak ditempat ini, tempat kita meninggalkan banyak cerita-cerita indah. Kata pengarang terhadap orang-orang yang pernah berkunjung di lembah Poco Lando. Ada batu-batu besar sepanjang jalan yang kita lalui, dan juga yang membuatmu kembali ketempat ini adalah greja kecil tempat kita berkumpul bersama untuk berdoa dan mengucapkan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa. Ingin dipeluknya satu-satu karena kerinduan ini sudah lama kupedam. Sudah lama kita tak berjumpa, dan waktu ini masih milik kita. Kerinduan ini sangat mendalam karena kerendahan hati kita, seperti aku merindukan indahnya kenangan kita ditempat ini didalam hati setiap orang dari lembah Poco Lando. Pengarang mencurahkan kerinduannya pada pada semua orang yang pernah mengunjungi dan pernah tinggal di lembah Poco Lando. Tempat dimana pengarang meninggalkan banyak kenangan bersama orang-orang yang yang pernah meninggalkan kenangan dan jejak pada lembah Poco Lando yang di ceritakan pengarang dalam puisi tersebut. Pengarang menggambarkan dan mencurahkan hati dan pikirannya pada lembah Poco Lando dan juga pada sahabat, anak-anak dan semua orang yang pernah tinggal di Poco Lando yang dicintai pengarang itu.

Dalam puisi tersebut terdapat baris “Rindu seperti pucuk-pucuk *ki hujan* yang terus bertunas” dan “Rindu bagai daun ketapang melambai di halaman dapur rindu anak-anaknya pulang”. Baris puisi “Rindu seperti pucuk-pucuk *ki hujan* yang terus bertunas” yang berarti sesuatu yang dirindukan pengarang seperti daun muda dipucuk pohon yang besar dan tinggi atau diujung ranting, terus bertunas, beranak cucu serta ingin mempunyai keturunan dan baris puisi “Rindu bagai daun ketapang melambai di halaman dapur rindu anak-anaknya pulang” yang berarti kerinduan pengarang bagai

daun-daun pohon yang bergerak turun naik menyiur-nyiur dihalaman dapur. Fungsi majas perbandingan pada puisi tersebut untuk menyamakan sesuatu dengan cara membandingkan dua hal yang berbeda, yaitu rindu dengan pucuk-pucuk pohon dan rindu dengan daun-daun pohon. Penggunaan perbandingan tersebut berkaitan dengan nilai rasa kemanusiaan. Dalam baris “Rindu seperti pucuk-pucuk *ki hujan* yang terus bertunas”, pengarang menggambarkan kerinduan disamakan seperti daun muda diujung ranting yang terus bertunas. Rindu berarti keinginan dan harapan. Pucuk-pucuk *ki hujan* berarti daun-daun muda yang terus bertunas, beranak cucu, dan mempunyai keturunan. Hal ini untuk menggambarkan perasaan manusia akan keinginan dan harapannya dalam mendapatkan sesuatu. Baris “Rindu bagai daun ketapang melambai di halaman dapur rindu anak-anaknya pulang ” pengarang menggambarkan kerinduan bagai daun ketapang yang bergerak turun naik, menyiur-nyiur dihalaman dapur. Fungsi majas perbandingan dalam kumpulan puisi *Melodi Pembebasan Kata* Karya Eduardus Sateng Tanis untuk menyamakan sesuatu dengan cara membandingkan dua hal yang berbeda dalam kaitannya dengan nilai rasa.

## BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Dari penelitian terhadap kumpulan puisi *Melodi Pembebasan Kata* karya Eduardus Sateng Tanis dan Risma Dewi Purwita, penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Dalam kumpulan puisi *Melodi Pembebasan Kata* karya Eduardus Sateng Tanis dan Risma Dewi Purwita terdapat aspek-aspek penggunaan diksi yaitu diksi bahasa daerah Jawa sejumlah satu, diksi bahasa daerah Manggarai sejumlah delapan, diksi bahasa daerah Sunda sejumlah dua. Fungsi diksi bahasa daerah Jawa, bahasa daerah Manggarai, dan bahasa daerah Sunda untuk memperkuat makna, sapaan, dan menguatkan latar tokoh. Diksi bahasa asing Ibrani sejumlah dua dan diksi bahasa asing Arab sejumlah tiga. Fungsi diksi bahasa asing Ibrani dan bahasa asing Arab untuk memperkuat makna puisi dan sarana ajaran moral religius. Diksi bahasa asing Inggris sejumlah satu, yang berfungsi untuk memperkuat makna puisi dan menciptakan kesan intelektualitas. Dari uraian

aspek-aspek diksi tersebut, dapat disimpulkan dalam kumpulan puisi *Melodi Pembebasan Kata* karya Eduardus Sateng Tanis dan Risma Dewi Purwita dalam memilih diksi banyak mempergunakan pilihan diksi bahasa daerah Manggarai yang berfungsi untuk memperkuat makna puisi, sapaan, dan menguatkan latar tokoh.

2. Dalam kumpulan puisi *Melodi Pembebasan Kata* karya Eduardus Sateng Tanis dan Risma Dewi Purwita terdapat jenis-jenis majas yaitu majas simile perbandingan sejumlah empat, yang berfungsi untuk menyamakan sesuatu dengan cara membandingkan dua hal yang berbeda dalam kaitannya dengan nilai rasa. Majas metafora sejumlah dua, yang berfungsi untuk membandingkan benda atau hal dengan benda atau hal lain dalam kaitannya dengan logika. Majas perumpamaan epos sejumlah satu, yang berfungsi untuk menyamakan dengan cara membandingkan dua hal yang berbeda dalam kaitannya dengan logika. Majas personifikasi sejumlah empat belas, yang berfungsi untuk memberi bayangan yang konkret dan memberi kesan citraan agar pembaca dapat mengimajinasikan gambaran yang ingin disampaikan oleh pengarang dengan jelas. Majas metonimia sejumlah satu yang berfungsi untuk memperjelas makna dengan mengganti nama sebuah objek. Majas sinekdoke pars pro toto sejumlah dua, yang berfungsi untuk memperjelas makna dan memperjelas maksud yang ingin disampaikan pengarang. Majas sinekdoke totum pro parte sejumlah satu, yang berfungsi untuk memperjelas makna dan memperjelas maksud yang ingin disampaikan pengarang. Majas alegori sejumlah satu puisi, yang berfungsi untuk menimbulkan kesan estetis. Dari uraian majas-majas tersebut, dapat disimpulkan dalam kumpulan puisi *Melodi Pembebasan Kata* karya Eduardus Sateng Tanis dan Risma Dewi Purwita dalam memilih majas banyak mempergunakan majas personifikasi. Majas yang dominan dalam kumpulan puisi *Melodi Pembebasan Kata* karya Eduardus Sateng Tanis dan Risma Dewi Purwita adalah majas personifikasi. Dalam kumpulan puisi *Melodi Pembebasan Kata* karya Eduardus Sateng Tanis dan Risma Dewi Purwita terdapat majas personifikasi sejumlah empat belas. Majas personifikasi memberikan sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat seperti yang dimiliki manusia sehingga dapat berpikir, bersikap, dan bertindak laku sebagaimana halnya manusia. Fungsi majas personifikasi pada

puisi tersebut untuk memberi bayangan angan yang kongret dan memberi kesan citaraan agar pembaca dapat mengimajinasikan gambaran yang ingin disampaikan oleh pengarang dengan jelas.

## **B. Saran**

Dari penelitian terhadap kumpulan puisi *Melodi Pembebasan Kata* karya Eduardus Sateng Tanis dan Risma Dewi Purwita, penulis memberi saran kepada pembaca sebagai berikut:

1. Hasil penelitian stilistika diharapkan dapat menambah khazanah penelitian sastra dan dapat menjadi referensi penelitian sastra berikutnya yang menggunakan pendekatan stilistika dengan memfokuskan teori diksi dan majas.
2. Kumpulan puisi yang dipergunakan sebagai media penelitian ini diharapkan dapat dianalisis dengan pendekatan lain, seperti struktural dan semiotik.
3. Guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai sarana pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia secara khusus dalam pengajaran gaya bahasa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- B.S, Abdul Wachid, dkk. 2016. *Kritik Puisi Indonesia di Mata Mahasiswa UAD*. Bantul: Buku Laela.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, J Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosada Karya.
- Nurgiantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2015 (Cet. Ke-11). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2014 (Cet. Ke-14). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Satoto, Soediro. 2012. *Stilistika*. Yogyakarta: Ombak.
- Siswanto. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugono Dendy, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tanis, E. dan Purwita, R. 2016. Antologi Puisi *Melodi Pembebasan Kata*. Yogyakarta: Stiletto Indie Book.

Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. (Terjemahan. Melani Budianta). (Cet. Ke-6) Jakarta: Gramedia.